

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengenai Keseluruhan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa “Karinding Attack” telah membawa instrumen Karinding ke ranah populer. Hal ini diakibatkan oleh latar belakang mereka sebagai orang-orang yang sebelumnya berkarya di bidang musik metal. Hal inilah jugalah yang menjadikan banyak di antara anak-anak muda tertarik dan akhirnya mengetahui seperti apa instrumen Karinding.

Proses kreatifitas kelompok musik “Karinding Attack”, merupakan perkembangan dari permainan Karinding tradisi, karena kelompok musik “Karinding Attack” pada awalnya memainkan Karinding dengan pola *pirigan* tradisi yang diajarkan oleh Abah Olot. Perkembangannya mereka melakukan proses kreatifitas dengan memasukan nuansa musik metal kedalam karyanya. Hal inilah yang menjadikan karya-karya dalam “Karinding Attack” menjadi sebuah percampuran dua unsur musik yang berbeda, yaitu musik tradisi dan musik Metal. Percampuran dua unsur musik tersebut, dapat dicermati di dalam lagu “Ririwa” yang tetap memakai *pirigan* tradisi, dan di lagu “Burial Buncelik” yang menggunakan teknik-teknik vokal dalam musik metal seperti *growl* dan *guttural*.

Karinding di Bandung semakin berkembang dari segi permainan maupun keberadaan instrumennya. Dahulu hanya bisa dijumpai di kampung-kampung adat, di pedalaman yang sulit dijangkau. Akan tetapi pada saat ini karinding sudah masuk ke dalam ranah populer dan bisa dijumpai di lingkungan Kota Bandung.

Keadaan ini bisa terjadi karena merupakan sebuah usaha yang telah dilakukan oleh “Karinding Attack”, yang telah mengeksplor Karinding baik lewat intrumennya, maupun kemasan dan kreativitas musiknya. Dalam pengembangan garap dengan menambah instrumen bambu dan memasukan teknik vokal musik metal. Dalam segi pengembangan musiknya, menambahkan pola-pola ritmis atau *pirigan* baru, yang sebelumnya hanya memakai lima *pirigan* tradisi.

Terlepas dari seperti apa mereka memainkan dan bagaimana mereka mengemas Karinding, pada saat ini, Karinding kembali hadir di masyarakat Bandung yang kurang mengetahui seperti apa Karinding baik dalam bentuk intrumennya maupun dalam teknik memainkannya. Dengan adanya kelompok musik “Karinding Attack”, masyarakat Kota Bandung sudah mulai kembali mengetahui seperti apa instrumen Karinding. dan dengan dikemasnya Karinding ke ranah Populer Karinding bisa kembali diminati. Dengan keberhasilan kelompok musik “Karinding Attack” membawa Karinding ke ranah populer, akhirnya Karinding bisa kembali diminati, dengan demikian keberadaan Karinding di Bandung khususnya tidak perlu dirisaukan tentang kepunahannya.

B. Saran

Perlu adanya kesadaran dari instansi pemerintahan terkait, untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan instrumen Karinding, sehingga proses yang telah dijalankan kelompok musik “Karinding Attack” bisa berlanjut untuk masa yang akan datang. Dan juga perlunya studi-studi terhadap fenomena musik di Indonesia, sebagai pendokumentasian momen budaya yang hadir di masa kini.

SUMBER YANG DIACU

A. Sumber Tertulis

- Atmadibrata, Enoch, *et.al.* *Khazanah Seni Pertunjukan Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat, 2006.
- Bonoe, Pono. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Djohan. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher, 2009.
- Ekadjati, Edi S. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- _____. *Masyarakat Sunda dan kebudayaannya*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Felix S. "Kelompok musik Lapen Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Etnomuskologis)". Skripsi Sarjana Jurusan Etnomuskologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004
- Fiske, John. *Cultural and Comunication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Hardjana, Suka. *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Hawkins, Alan M. *Creating Trought Dance*. New Jersey: Princeton Book Company, 1988.
- Hendrik, Cace A.P. "Karinding Ciramagirang di Desa Ciramagirang Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur". Skripsi Sarjana Jurusan Karawitan, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Bandung, 2009.
- Herdini, Heni. "Wacana Musik Kolaborasi: Dialektika Antara Kebebasan Berekspresi dan Kebutuhan Kultural". *Jurnal Panggung STSI Bandung*, No. XIX (Juni 2001).
- Ismet, Adang. "Fenomena Seni Pertunjukan Non-Konvensional". *Jurnal Panggung STSI Bandung*, No. XVIII (April 2001).

- Kimung. *Jurnal Karat Karinding Attack Ujungberung Rebels*. Bandung: Minor Books, 2011.
- Kunto, Haryoto. *Wajah Bandung Tempo Doloe*. Bandung: PT. Granesia, 1985.
- Kunts, Jaap. *Music in Java: Its History, its Theory, and its Technique*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1973.
- Mack, Dieter. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.
- _____. *Apresiasi Musik Populer*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 1995.
- Merriam, Alan P. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern Chicago University, 1964.
- Mulyono, Dedi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nakagawa, Shin. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomuskologi*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Novia, Windy. *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta: Wipress, 2009.
- Nugraha, Fitri. "Rinding di Desa Beji Ngawen Gunungkidul dalam Tinjauan Etnomuskologis". Skripsi Sarjana Jurusan Etnomuskologi, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1994.
- Permas, Achsan, et.al. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. (Jakarta: Lembaga Manajemen PPM, 2003.
- Prier, Karl Edmund. *Ilmu Bentuk Musik*. (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.
- Pratiwi. "Genggong Jungsri, Bali Tinjauan Musikologis". Skripsi Sarjana Jurusan Karawitan, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Bandung, 2001.
- Rosidi, Ajip. *Mencari Sosok Manusia Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2010.
- Sasaki, Mariko. *Laras pada Karawitan Sunda*. Bandung: P4ST UPI, 2007.
- Senen, I Wayan. "Aspek Ritual Musik Nusantara". Pidato ilmiah pada Dies Natalis XIII Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1997.

- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.
- _____. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Soepandi, Atik, et.al. *Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Jawa Barat*. Bandung: CV. Beringin Sakti, 1995.
- Soeripto, Ragil. "Musik Bambu". *Buletin Kebudayaan Jawa Barat*, No. 45 (1998).
- Somawijaya, Abun. "Analisis Musikalisasi Musik Bambu Jawa Barat". Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Bandung, 2009.
- _____. "Kasanah Musik Bambu". Laporan Penelitian Proyek Operasional Perawatan dan Fasilitas (OPF), Akademi Seni Tari Indonesia, Bandung, 1996.
- Thorne, Tony. *Kultus Underground*. terj. Devo Rizki (Yogyakarta: The Continium, 2008).
- Tim Penyusun. *Enslikopedia Sunda Alam, Manusia, dan Budaya termasuk budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2000.

B. Sumber Internet

- Andi, "Bandung Pelopor Kota Musisi". <http://andy-vangundil.blogspot.com/2011/03/Bandung-pelopor-kota-musisi.html> (diakses 19 Maret 2012).
- Dahlhaus, Car. "Harmony". *Grove Music Online*, ed. L. Macy, www.grovemusic.com (diakses pada 14 Juni 2012).
- "Jew's Harp Know-how Pages". <http://www.danmoi.com/en/jews-harp-information-pages> (diakses 2 Juli 2012)
- "Mimpi Saya Bangun Republik Maicih". <http://kosmo.vivanews.com/news/read/232316--mimpi-saya-bangun-republik-maicih-> (diakses 19 Maret 2012).

C. Sumber Lisan:

Nama: Aris Kadarisman (Ki Amenk)
Umur: 37 tahun
Sebagai: Personil Karinding Attack

Nama: Gustaff Harriman Iskandar
Umur: 38 tahun
Sebagai: Pendiri Dan Direktur Comoon Room, dan juga sebagai Show Directur Konser Tunggal “Karinding Attack”

Nama: Hadi Gunara Juli-1996
Umur: 16 tahun
Sebagai: Personil “Karinding Riot’s” yang merupakan hasil dari Kelas Karinding, yang di gagas “Karinding Attack”

Nama: Iman Rahman Angga Kusumah (Kimung)
Umur: 34 tahun
Sebagai: Personil Karinding Attack

Nama: Mohamad Rohman (Man Jasad)
Umur: 34 tahun
Sebagai: Personil Karinding Attack

Nama: Wisnu Nugroho (Jawis)
Umur: 30 tahun
Sebagai: Personil Karinding Attack

D. Diskografi:

CD Audio, Album Kelompok Musik “Karinding Attack” : Gerbang Kerajaan Serigala. 13 Maret 2012

GLOSARIUM

<i>Army</i>	:	pakaian tentara (loreng loreng)
<i>Awi Goong</i>	:	nama lain instrumen Goong tiup, yang berfungsi sebagai kolotomis dalam sebuah ansambel, instrumen sejenis ini mirip dengan <i>didgeridoo</i> .
<i>Band</i>	:	sebuah kelompok yang memainkan musik, dan identik dengan musik yang berkembang di era populer.
<i>Beluk</i>	:	teknik vokal Sunda tanpa lirik, yang dimainkan dengan lengkingan suara yang di <i>eluk-elukan</i> (liuk-liukan).
<i>Bird Voice</i>	:	instrumen yang menirukan suara burung.
<i>Bridge</i>	:	jembatan lagu.
<i>Buhun</i>	:	sunda lama
<i>Cecet ucing</i>	:	<i>cecet ucing</i> merupakan bagian dari instrumen Karindingm yang berfungsi sebagai buluh getar.
<i>Coda</i>	:	bagian akhir lagu.
<i>Death metal</i>	:	sub klasifikasi dari jenis musik <i>Heavy Metal</i>
<i>Event</i>	:	acara
<i>Fans</i>	:	penggemar
<i>Fleksible</i>	:	mudah ditempatkan dimana saja, tidak terpatok pada aturan baku.
<i>Frame</i>	:	bingkai
<i>Genre</i>	:	merupakan sebuah pengklasifikasian jenis musik.
<i>Growl</i>	:	vokal menggeram, teknik vokal yang biasa digunakan dalam <i>genre death metal</i> .
<i>Guttural</i>	:	vokal menggerutu, teknik vokal yang biasa digunakan dalam <i>genre death metal</i> .
<i>Headbanging</i>	:	gerakan mengangguk-anggukan kepala yang biasa dilakukan oleh musisi metal
<i>Icikibung</i>	:	permainan anak-anak, dengan mengepak-epakan air, sehingga menimbulkan bunyi.
<i>Ideophone</i>	:	klasifikasi jenis instrumen yang sumber bunyinya dari badan instrumen sendiri.
<i>Jew's Harp</i>	:	nama umum dari instrumen sejenis Karinding.
<i>Kohkol</i>	:	alat musik sejenis Kentongan
<i>Lamellaphone</i>	:	klasifikasi instrumen berlidah.
<i>Lesehan</i>	:	duduk tanpa bangku biasanya dengan bersila di lantai.
<i>Linguaphone</i>	:	klasifikasi instrumen yang berbunyi dengan bantuan rongga mulut dan lidah.
<i>Mic Wireles</i>	:	jenis <i>Microphone</i> tanpa kabel.
<i>Mic</i>	:	merupakan singkatan dari kata <i>Microphone</i> , berfungsi sebagai alat untuk memperbesar suara, menjadikannya sebagai gelombang listrik yang dikeluarkan kedalam <i>soundsystem</i> .
<i>Mobile</i>	:	bergerak bebas.
<i>Modern</i>	:	berkaitan dengan hal terbaru dan mutakhir

<i>Modernisasi</i>	:	proses pergeseran sikap sebagai warga masyarakat sesuai dengan tuntutan masa kini.
<i>Mood Booster</i>	:	penawar rasa penat
<i>Ngalamus 7 Circle</i>	:	teknik meniup instrumen tanpa berhenti untuk mengambil tarikan nafas.
<i>Pacepengan</i>	:	<i>pacepengan</i> berasal dari kata <i>cepeng</i> , yang berarti pegang. Pacepengan merupakan bagian dari instrumen Karinding yang berfungsi sebagai pegangan.
<i>Paneunggeulan</i>	:	<i>paneunggeulan</i> berasal dari kata <i>teunggeul</i> yang berarti pukul, <i>paneunggeulan</i> merupakan bagian dari instrumen Karinding yang di pukul.
<i>Papalidan</i>	:	mengalir
<i>Parijs van Java</i>	:	penyebutan Kota Bandung oleh orang-orang eropa di awal tahun 1920-1925
<i>Pirigan</i>	:	bentuk pola ritmis.
<i>Plucked Ideophone</i>	:	klasifikasi instrumen yang bergetar dengan cara dipetik dari badan instrumennya sendiri.
<i>Proksemiks</i>	:	kajian ruang, berpengaruh terhadap proses penyampaian pesan dan berkomunikasi.
<i>Rajah</i>	:	vokal pembacaan mantra, <i>Rajah</i> secara harafiah berarti pembacaan mantra (doa) yang biasanya dilantunkan di awal lagu dan diakhir lagu.
<i>Rampak</i>	:	bermain instrumen secara bersamaan atau masal.
<i>Reed</i>	:	lidah getar sebagai sumber bunyi dalam dalam instrumen- instrumen tiup sejenis klarinet dan lain lain.
<i>Scream</i>	:	vokal menjerit dengan suara serak, teknik vokal yang biasa digunakan dalam <i>genre heavy metal</i> .
<i>Soundssystem</i>	:	peralatan elektronik, berfungsi dalam tata suara.
<i>Throat Singing</i>	:	teknik vokal tibeth, biasanya digunakan sebagai sarana komunikasi dan meditasi, mirip teknik <i>beluk</i> .
<i>Toleat</i>	:	instrumen tiup ber- <i>reed</i> , berasal dari Subang Jawa Barat
<i>Trademark</i>	:	merk dagang, dalam hal ini trade mark berarti nama utama yang diusung
<i>Trendseter</i>	:	seorang atau kelompok yang menjadi panutan karena kreatifitas, sehingga menjadikannya berbeda dengan yang lain.
<i>Undak-usuk Basa</i>	:	tata berbahasa sunda yang baku
<i>Video Art</i>	:	video yang ditata secara menarik (bukan film).
<i>Video Jockey</i>	:	mengatur tampilan Video.
<i>Waditra</i>	:	penyebutan jenis kesenian dalam karawitan Sunda
<i>Westernisasi</i>	:	sebuah arus besar yang mempengaruhi suatu bangsa atau masyarakat, yang meniru atau melakukan aktivitas bersifat kebarat-baratan (budaya bangsa lain).